

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Konstruksi sosial mahasiswa berambut gondrong di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas muncul karena mahasiswa yang meniru gaya dan pola penampilan senior yang berambut gondrong, dan mahasiswa yang berambut gondrong juga dilatar belakangi karena mahasiswa tersebut ingin mencoba berambut gondrong yang telah menjadi impian saat masih menjadi seorang siswa. Sehingga berambut gondrong di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas menjadi sebuah fenomena yang biasa terjadi setiap generasinya.

Dalam penelitian ini, profil dari 7 mahasiswa berambut gondrong beragam. Informan penelitian diambil dari masing-masing jurusan yang ada di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas dan para informan penelitian berbeda angkatan ketika masuk kuliah. Informan penelitian memiliki latar belakang yang berbeda dari segi ekonomi dan lingkungan sosial.

Fenomena mahasiswa yang berambut gondrong di lingkungan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas memiliki motivasi yang berbeda-beda. Adapun motivasi dari informan mahasiswa untuk berambut gondrong tersebut ialah keinginan yang tertunda ketika masa SMA, ikut-ikutan penampilan senior kampus, terinspirasi tokoh idola, dan sebagai bentuk perlawanan mahasiswa terhadap peraturan kampus.

Pandangan dari mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang melihat fenomena mahasiswa berambut gondrong beragam. Kebanyakan mahasiswa tidak memperlmasalahkan dan menganggap fenomena tersebut adalah hal yang biasa terjadi di kampus. Tetapi juga ada yang tidak suka terkait penampilan mahasiswa dengan berambut gondrong di kampus.

Berambut gondrong yang biasa menjadi gaya tampilan dari mahasiswa awalnya terjadi karena proses peralihan dari masa sekolah ke jenjang kuliah. Akibat dari semasa sekolah tidak bebas dalam berpenampilan dan merasa tidak leluasa untuk bergaya, terutama untuk menggondrongkan rambut yang belum pernah mereka rasakan sebelumnya. Saat dibangku perkuliahan mahasiswa merasa lebih bebas untuk berekspresi dibandingkan saat mereka masih menjadi siswa, terutama dalam hal penampilan yang sebelumnya seorang siswa dituntut untuk seragam dan berambut pendek.

Hal tersebut menjadi alasan utama mengapa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik berambut gondrong, karena belum pernah merasakan rambut gondrong sebelumnya. Semua terwujud ketika mereka berkuliah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas, mereka leluasa untuk memanjangkan rambutnya walaupun dalam kenyataannya mereka yang berambut gondrong sering mendapat kesulitan dalam hal mengurus perkuliahannya.

Adapun konstruksi sosial mahasiswa berambut gondrong di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas terhadap pilihannya sebagai mahasiswa

berambut gondrong di lingkungan kampus terjadi melalui tiga tahap yaitu tahap eksternalisasi, tahap objektivasi, dan tahap internalisasi. Pada ketiga tahap ini terjadi perubahan ketika seorang siswa yang baru lulus sekolah menengah atas kemudian memasuki dunia perkuliahan. Bagaimana disaat seorang mahasiswa mulai memasuki lingkungan sosial yang baru dan memutuskan untuk berambut gondrong karena pengaruh dari lingkungannya. Proses tersebut dimulai dari penyesuaian diri seorang mahasiswa terhadap nilai-nilai sosial yang ada di lingkungan kampus.

Pada tahap eksternalisasi, mahasiswa berambut gondrong menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosialnya sebagai produk manusia. Dalam proses ini, informan menanggapi stigma dan pandangan negatif terhadap penampilannya serta mengungkapkan alasan dan motivasi diri mereka untuk berambut gondrong.

Dalam tahap eksternalisasi, informan menanggapi stigma-stigma yang ditujukan kepada mereka dengan capaian nilai IPK yang di atas rata-rata, serta capaian SKS saat ini dan prestasi yang pernah mereka raih. Seperti salah satu informan yang pernah menjuarai turnamen silat dan lancar dalam berbahasa Arab. Selain itu, informan memiliki motivasi tersendiri dalam berambut gondrong dan tidak peduli terhadap stigma terhadap dirinya.

Pada proses objektivasi, informan mahasiswa berambut gondrong mendapat respon pandangan dari sesama mahasiswa terkait penampilannya. Respon yang didapati mahasiswa berambut gondrong dari mahasiswa lain beragam, kebanyakan mahasiswa lain yang melihat fenomena tersebut merasa tidak terganggu dan itu

adalah hak yang merupakan pilihan dirinya. Mereka sepakat bahwa penampilan tidak bisa menjadi tolak ukur perilaku seseorang. Dalam proses jalannya perkuliahan, informan mengaku mengalami kesulitan dan hambatan saat mengurus administrasi perkuliahan.

Dalam proses internalisasi, mahasiswa berambut gondrong mengutarakan motivasi serta alasan mereka untuk berpenampilan dengan rambut gondrong. Hampir semua informan mengungkapkan bahwa alasan mereka berambut gondrong karena ketika sekolah dulu tidak bisa berambut gondrong, dan ketika kuliah mereka baru bisa untuk berambut gondrong. Selain itu, motivasi informan dalam berambut gondrong adalah terinspirasi dari tokoh idola, ikut-ikutan penampilan senior kampus, keinginan yang tertunda ketika SMA juga sebagai bentuk perlawanan terhadap peraturan kampus.

Dengan adanya peraturan kampus mengenai batasan rambut bagi seorang mahasiswa, serta bagaimana mahasiswa berambut gondrong menghadapi pandangan dari lingkungan sosialnya hingga bagaimana penerimaan terhadap lingkungannya yang mana berambut gondrong merupakan kehendak atas dirinya sendiri disertai pengaruh dari lingkungan sosialnya.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara bersama para informan, saran yang dapat peneliti rekomendasikan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Perguruan Tinggi

Diharapkan pada pihak perguruan tinggi untuk lebih terbuka soal kebebasan berekspresi bagi seorang mahasiswa khususnya dalam hal penampilan berambut gondrong jika masih dalam batas yang wajar. Karena berambut pendek atau berambut gondrong tidak mencerminkan kualitas dan pribadi seseorang dalam hal pemikiran dan hal akademik, mahasiswa berambut gondrong juga bisa berpenampilan rapi dan mahasiswa berambut pendek pun belum tentu bisa untuk berpenampilan rapi.

Bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang berambut gondrong Diharapkan kepada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas yang berambut gondrong untuk lebih menjaga penampilan dan kerapiannya dalam lingkungan kampus Universitas Andalas agar lebih mencerminkan seorang mahasiswa yang disiplin.

